

Tujuan Misionaris Kita

Penatua D. Todd Christofferson

Seminar untuk Presiden Misi Baru, 2008

Pertimbangkan beberapa contoh perbedaan antara apa yang terjadi ketika pekerjaan misionaris dipusatkan pada tujuan misionaris versus apa yang dapat terjadi ketika fokusnya hanyalah pada kegiatan misionaris:

(1) Jika misionaris didorong oleh tujuan, mereka mengajar orang dengan cara yang membantu mereka benar-benar memahami Injil serta mengapa dan bagaimana mereka hendaknya bertobat. Jika fokus misionaris bukanlah pada tujuan mereka, mereka dapat mengajar sekadar untuk mencapai jumlah pelajaran tertentu yang diajarkan per minggu. Dalam kasus seperti itu, mereka akan mencoba untuk menyelesaikan pelajaran alih-alih benar-benar mendengarkan dan menanggapi apa yang ada dalam pikiran dan hati simpatisan. Mereka akan berbagi informasi alih-alih menawarkan keselamatan, dan itu adalah dua pengalaman yang amat berbeda bagi simpatisan (dan bagi misionaris).

(2) Misionaris yang melupakan tujuan mereka mungkin “membuka mulut mereka” dan terlibat dalam menemukan kegiatan untuk mengisi kelompok pengajaran dengan tubuh-tubuh dalam jumlah tertentu tanpa mengupayakan dan mendengarkan Roh untuk membedakan siapa yang merasakan Roh sewaktu mereka berbicara. Menemukan akan difokuskan pada angka tanpa rujukan pada potensi untuk keinsafan.

(3) Tanpa tujuan misionaris dalam benak, rencana harian kemungkinan besar hanya berfungsi sebagai kalender jadwal dan janji. Namun, dengan tujuan diutamakan, rencana tersebut akan menjadi alat untuk memastikan bahwa apa yang perlu terjadi untuk memberikan suatu hasil akhir, yakni, untuk mendatangkan keinsafan dan baptisan, sesungguhnya diidentifikasi, diingat, dan diwujudkan sehubungan dengan masing-masing simpatisan secara individu. Jika tidak, misionaris kemungkinan besar akan jatuh ke dalam perangkap berpikir bahwa ukuran keberhasilannya adalah kesibukan.

(4) Misionaris yang telah menghayati tujuannya akan menantikan peluang hariannya untuk mengenyangkan diri dengan firman Allah karena penelaahannya akan memiliki tujuan. Dia akan mencari jawaban atas pertanyaan jiwa simpatisannya, seperti juga pertanyaannya sendiri. Dia akan mencari bimbingan

mengenai cara mengajar dan menuntun simpatisan di jalan pertobatan. Tanpa pemahaman tujuan ini, misionaris kemungkinan besar akan menjadi kurang antusias mengenai penelaahan pribadi dan kerekanan. Sementara dia mungkin mengabdikan waktunya, itu akan dilakukan tanpa kobaran semangat yang kelak dapat menginspirasi pengajarannya dengan roh wahyu dan nubuat (lihat Alma 17:2–3; 43:2; A&P 11:21, 25–26).

(5) Misionaris dapat melakukan gerakan mengundang orang untuk menghadiri Gereja karena dia percaya bahwa itulah yang seharusnya dilakukan misionaris. Namun, ketika tujuan misionaris membara di hatinya, misionaris memahami bahwa peran serta dalam Gereja adalah esensial bagi simpatisan untuk mengembangkan hasrat yang lebih besar bagi pembaptisan dan untuk membangun landasan guna bertahan sampai akhir dalam perjanjian Injil. Dengan tujuan utama di benaknya, undangan untuk menghadiri Gereja akan memiliki kesan mendesak yang lebih besar, penjelasan mengenai pentingnya peribadatan hari Sabat dan apa yang diekspektasi dalam kebaktian hari Minggu OSZA akan menjadi berbeda, dan roh yang menyertai perkataan misionaris tersebut akan memiliki kekuatan persuasif yang dengan cara lain tidak akan hadir.

Mohon jangan abaikan bab satu dari *Mengkhotbahkan Injil-Ku* beserta pertanyaannya: “Apa tujuan saya sebagai seorang misionaris?” Ketika misionaris telah menghayati tujuan membawa orang kepada Kristus melalui asas dan tata cara Injil yang dipulihkan, mereka akan memahami bahwa pekerjaan misionaris bukanlah sebuah program, itu merupakan suatu perkara—perkara Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mereka akan memahami bahwa mereka bukanlah pramuniaga atau teknisi melainkan pengajar kesalehan yang berwenang dan diberi kewenangan secara ilahi. Mereka akan memahami bahwa dunia tidak memiliki akses terhadap kasih karunia pendamaian dan keselamatan kecuali melalui mereka dan Gereja yang mereka wakili, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Mereka akan memahami segala sesuatunya mengenai diri mereka dan pekerjaan ini, dan mereka akan bangkit dan melakukan pekerjaan Bapa mereka. Seperti para putra Mosia, mereka akan mengajar “dengan kuasa dan wewenang dari Allah” (Alma 17:3).



Pertanyaan Pembahasan

1. Bagaimana misionaris dapat menentukan apakah tindakannya dibimbing oleh tujuan misionaris?
2. Bagaimana berfokus pada tujuan pekerjaan misionaris berdampak terhadap bagaimana Anda melakukan kegiatan misionaris sehari-hari?
3. Bagaimana paragraf terakhir membantu Anda memahami sifat kekal dari apa yang akan Anda lakukan sebagai seorang misionaris?

